

Pengantar kepada Edisi Khusus Biblika

Saya akan membuka edisi khusus biblika ini dengan sebuah cerita pribadi. Saya dibesarkan dalam keluarga pendeta gereja Pentakosta di Ambon dan ayah saya adalah partner diskusi mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk juga isu-isu berkaitan penafsiran teks-teks kitab suci. Setelah saya masuk sekolah teologi, hal pertama yang saya pelajari adalah mengenai hermeneutika. Dengan bekal beberapa buku yang sudah saya baca, saya tegaskan kepada ayah bahwa teks punya satu makna saja dan harus ditemukan dalam bahasa asli dan konteks historisnya. Tugas seorang pembaca adalah “menemukan” makna yang dimaksudkan oleh penulis. Hanya itu. Titik. Semua cara lain tidak valid dan terlalu subjektif. Saya menelan mentah-mentah bahwa tugas utama penafsir adalah “exegesis” (mengeluarkan makna) dan bukan “eisegesis” (memasukan makna). Masih segar di ingatan jawaban ayah dengan nada yang cukup tenang: “Eka, Alkitab adalah milik semua orang. Siapa saja bisa baca dan mengerti tanpa perlu pengetahuan bahasa Yunani atau Ibrani yang cukup.” Pikir saya waktu itu, ah orang ini terlalu naif dan kurang canggih, kurang *keren*, dalam memahami Alkitab. Itu kurang lebih dua puluh tahun lalu.

Dua puluh tahun kemudian, setelah saya melalang buana dalam dunia akademis di tempat-tempat yang berbeda, semakin banyak saya menenggelamkan diri dalam literatur-literatur biblika, menghadiri berbagai konferensi akademis, dan berkenalan dengan pemikir-pemikir lain dari Asia, Afrika, Amerika Latin, dari kelompok Latin@, kulit hitam di Amerika, kelompok feminis, womanis, *queer*, postkolonial, dll., penafsiran Alkitab tidak lagi sesederhana yang saya pikir dulu. Kegigihan saya bahwa teks hanya bermakna tunggal mulai surut dan kesadaran adanya *polyphony*, banyak suara, dalam teks mulai bertambah kuat. Teks yang tadinya sederhana menjadi jauh lebih kompleks, lebih rumit, tapi jauh lebih relevan. Teks yang dulu terperangkap di masa lalu, sekarang mulai terlihat relevansinya dengan masa kini. Pertanyaan-pertanyaan historis yang selama ini menghantui sekaligus mendominasi arah keserjanaan biblika di Eropa mulai kehilangan cengkramannya dalam diri saya. *Eisegesis* tidak lagi menjadi kata kotor dalam kamus saya. Saya mulai memahami apa yang ayah sampaikan dulu itu. Apakah mungkin justru saya yang naif waktu itu?

Perjumpaan dengan suara-suara lain, suara-suara miring yang sering terpinggirkan di dunia kesarjanaan biblika, mulai membuka pemahaman saya dalam melihat kekayaan teks Alkitab. Perbedaan antara eksegesis dan eisegesis yang tadinya sangat jelas terlihat, sekarang mulai kabur. Proses membaca terlihat melibatkan keduanya sekaligus: eksegesis dan eisegesis. Subyek pembaca yang tadinya adalah musuh besar dari eksegesis yang perlu ditekan perannya seminimal mungkin mulai mengambil tempat penting dalam proses hermeneutika. Pertanyaan-pertanyaan historis yang diajukan oleh sarjana-sarjana kulit putih laki-laki tidak lagi terlihat objektif dan *disinterested*, tapi merupakan hasil dari pergumulan subjektif kontekstual mereka terutama di abad delapan belas dan sembilan belas. Suara dari Eropa (dan Amerika Utara sekarang) bukan satu-satunya suara yang perlu didengar dan diikuti. Bacaan orang Indonesia terhadap teks-teks Alkitab juga perlu dipikirkan dengan serius, bukan saja oleh semua orang yang belajar Alkitab, tapi terutama juga oleh orang-orang Indonesia sendiri.

Pikirkan hal ini: bukankah ironis sekali kalau orang Indonesia hanya sibuk menghabiskan waktu mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang Eropa? Nah, ini tidak berarti bahwa pencarian identitas penulis/pembaca mula-mula, kritik bentuk, kritik sumber, kritik redaksi, pencarian Yesus sejarah, dll., tidak penting dan harus diabaikan. Ini tidak juga berarti bahwa orang-orang Indonesia tidak perlu belajar dari hasil riset historis di Eropa dan Amerika Utara. Namun, kita perlu terus ingat bahwa pertanyaan-pertanyaan itu penting untuk konteks mereka, terutama di antara para sarjana laki-laki kulit putih. Pendekatan-pendekatan historis bukan keluar dari *burning questions* orang-orang Indonesia. Sarjana-sarjana biblika Indonesia, menurut hemat saya, perlu lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari akar rumput masyarakat Indonesia—tentu saja dalam dialog dengan pemikiran-pemikiran yang muncul di konteks lain, termasuk juga di Eropa dan Amerika Utara. Itu artinya, seorang pembaca Indonesia akan terus berdiri di persimpangan jalan (*intersections*) dengan berbagai suara yang berbeda dan berdialog dengan suara-suara tersebut. Membaca teks Alkitab, dengan kata lain, adalah proses yang interdisipliner.

Dalam edisi khusus di *Indonesian Journal of Theology* kali ini, ada enam tulisan dari sarjana-sarjana Indonesia yang membahas isu-isu yang berbeda. Artikel Ira D. Mangililo menggumuli masalah perdagangan orang di Nusa Tenggara Timur dengan *slant* feminis-postkolonial yang kental. Tulisan dari Emanuel Gerrit Singgih dan Nindyo Sasongko menggarisbawahi pertanyaan-pertanyaan

spiritualitas dalam konteks kemajemukan masyarakat Indonesia. Kalau selama ini keserjanaan Alkitab di Indonesia lebih didominasi oleh orang Kristen, Lien Iffah Nafatu Fina memberikan angin segar bacaan Muslim terhadap teks Efesus 5:21-33. Tulisan Weldemina Yudit Tiwery keluar dari konteks sosial masyarakat Maluku dalam membaca narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Karya Aris Margianto membawa orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS dalam proses menafsir kitab Ayub. Yang terakhir adalah refleksi dari Agustinus Setiawidi mengenai teologi Perjanjian Lama yang berwawasan Indonesia. Semua tulisan ini, jika diperhatikan, tidak saja berakar kuat dalam konteks Indonesia, tapi juga dikerjakan dalam dialog kritis dengan suara-suara dari dunia lain. Ini adalah corak dari keserjanaan biblika masa kini dan masa depan. Selamat membaca.

Ekaputra Tupamahu

Kandidat Ph.D. di Vanderbilt University